

---

**MODEL KEPEMIMPINAN SUNDA JAWA BARAT****Adon Nasrullah Jamaludin**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: adon270372@gmail.com

**Abstract**

*The style and character of a leader does not just appear, but is influenced by the values and culture of the community. So that each region has a different style and character of the leader. This study examines whether religious (Islamic) and cultural values (local wisdom) influence the Sundanese leadership model in West Java. The research method uses descriptive-analytical with the aim to get a comprehensive picture related to the focus of research. Based on the research results that the leadership of Sunda in West Java is influenced by the values of religion (Islam) and culture (local wisdom) of society. So that appears 3 models of leadership Sunda especially Head of Region in West Java, that is (1). The Sundanese leadership model of Nyunda. Examples of cases of this leadership model is the Regent of Purwakarta Regency. (2). The model of Sundanese leadership is Islamic (Nyantri). The example of this leadership model case is Tasikmalaya District Head (3). The Sundanese leadership model has both the Nyunda-Islami. Examples of cases of this leadership model is the Mayor of Bandung.*

**Keywords:** *Leadership Style, Sunda, West Java.*

**A. PENDAHULUAN**

Kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mempengaruhi serta meyakinkan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka setiap pemimpin memiliki gaya dan karakternya masing-masing. Gaya dan karakter seseorang tidak muncul begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh nilai dan budaya masyarakatnya (Sunani dalam Kusumaningrum, dkk., 2016). Dengan kata lain, nilai budaya memiliki hubungan sinergis dengan timbulnya karakter dan gaya seseorang dalam memimpin.

George R. Tery dalam Herujito (2001), mengatakan bahwa seorang pemimpin akan dipengaruhi oleh empat variable, diantaranya: Pemimpin (nilai pemimpin dan kepercayaan anggota kelompok), pengikut (minat, pengetahuan dan pengalaman, dan kesamaan tujuan), lembaga (struktur dan pola tugas,

pengaruh teknologi), dan nilai-nilai budaya dan sosial (kekuatan budaya dan pengaruh masyarakat dan sosial).

Jadi gaya dan karakter seseorang muncul dari pemaknaan budaya, sehingga membentuk sebuah identitas lokal seseorang. Muncullah kemudian gaya dan karakter yang berbeda-beda, berdasarkan daerah, etnis dan masyarakatnya. Misalnya gaya kepemimpinan orang (suku) Jawa, Batak, Aceh, Sunda dan lainnya. Gaya dan karakter kepemimpinan orang Jawa akan berbeda dengan orang Sunda, dan seterusnya. Perbedaan ini muncul dari kearifan lokal masing-masing daerah, kemudian menjadi watak seorang pemimpinnya.

Orang Jawa misalnya, beberapa kearifan lokalnya telah membentuk karakter atau watak seorang pemimpinnya, seperti tertulis dalam ungkapan peribahasa, diantaranya ungkapan *adigang, adigung, adiguna* (merupakan peringatan kepada siapapun yang memiliki kelebihan (kekuatan, kedudukan, atau kekuasaan) agar tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, terutama terhadap orang kecil) (Jatirahayu, 2013). Kemudian *aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa* (jangan merasa bisa, tetapi bisalah merasa, ini memiliki makna yang sangat strategis dan mendalam untuk semua), *berbudi bawa leksana* (sebagai gambaran watak yang memiliki pribadi suka berderma dan konsekuen dalam setiap ucapan dan tindakannya), *lembah manah, andhap asor* (rendah hati, maka tidak selayaknya seorang pemimpin memiliki watak sombong dan angkuh), *wani ngalah luhur wekasane* (berani mengalah, untuk keluhuran/kebaikan bersama).

Beda halnya dengan orang Sunda, masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan tatar Sunda atau tatar Pasundan, yang menggambarkan tentang nama sebuah wilayah di Pulau Jawa yang keindahan alamnya tidak akan terlupakan, terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan (Lubis, dkk., 2003). Kemudian kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Sunda dengan nilai tradisonal dan falsafah yang dimilikinya, bukti bahwa karakter orang Sunda sangat ramah, baik, toleran dan bersahaja. Misalnya pepatah yang

menyebutkan *silih asih, silih asah, silih asuh* (saling mengasihi, saling memberi pengetahuan, dan saling mengasuh di antara warga masyarakat). Begitupun terkait dengan prinsip hidup masyarakat Sunda toleran dan tanggung jawab, seperti pepatah *herang caina beunang laukna* (menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru atau prinsip saling menguntungkan), *ulah unggut kalinduan, ulah gedag kaanginan* (konsisten dan konsekuen terhadap kebenaran), dan *sing katepi ku ati sing kahontal ku akal* (sebelum bertindak tetapkan dulu dalam hati dan pikiran secara seksama).

Contoh dua karakter atau watak seorang pemimpin yang diambil dari masing-masing kearifan lokal di atas, akan menjadi model dalam kepemimpinan. Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada model kepemimpinan Sunda. Kepemimpinan Sunda tidak lepas dari pemaknaan budaya yang dianutnya. Hanya saja selain budaya, bahwa sejarah Sunda tidak lepas dari perkembangan Islam. Sehingga muncul istilah *Sunda itu Islam dan Islam itu Sunda*. Bahkan penghulu sekaligus sastrawan Sunda Jawa Barat, K.H. Hasan Mustofa mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa "*Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam* (Juhaya S. Praja, 2005). Ini menunjukkan bahwa karakter atau watak orang Sunda atau pemimpin Sunda dipengaruhi oleh agama (Islam) dan budaya (kearifan lokal).

Pergumulan antara budaya dan agama memunculkan 5 model karakter dalam kepemimpinan Sunda diantaranya:

1. Kepemimpinan yang *nyantri* atau pemimpin islami (berlandaskan nilai religi). Pemimpin yang *nyantri* yaitu pemimpin yang harus memiliki kecerdasan spiritual. Spiritual menjadi harga mati sebagai benteng terakhir agar seorang pemimpin sadar betul bahwa kepemimpinannya itu adalah amanah dan mesti harus dipertanggungjawabkan.
2. Kepemimpinan yang *nyunda* (berbasis nilai unggul ke-Sundaan). Pemimpin yang *nyunda* yaitu pemimpin yang memiliki seperangkat nilai-nilai ke-Sundaan, yaitu sosok pemimpin yang mampu menyatu dengan rakyat secara tulus (*ngumawula ka wayahna*), pribadi yang tidak

bertingkah (*teu ningkah*), tidak memperlihatkan sikap tinggi hati kepada orang lain (*teu adigung kamagungan*), tidak suka dimeriahkan dengan kemegahan (*teu paya diagreng-agreng*), arif dan adil (*agung maklum sarta adil*), dan mustahil korupsi (*cadu basilat*).

3. Kepemimpinan yang *nyakola* (mempertimbangkan segala sesuatu dengan penuh kearifan). Pemimpin yang *nyakola* yaitu pemimpin yang lebih mementingkan nalar ketimbang kekuatan tubuh. Tidak pernah berfikir untuk menggadaikan nalar demi kepentingan sesaat, memburu kekuasaan dengan cara yang tidak terhormat.
4. Kepemimpinan yang *nyantika* (memperlakukan segala sesuatu secara profesional dan proporsional). Pemimpin yang *nyantika* yaitu pemimpin yang dapat menempatkan sesuatu secara profesional dan proporsional.
5. Kepemimpinan yang *nyatria* (berpenampilan tegas, objektif, terbuka, jujur, kompetitif, berani dan bertanggung jawab). Pemimpin yang *nyatria* yaitu pemimpin yang berpenampilan tegas, objektif, terbuka, jujur, kompetitif, berani dan bertanggung jawab.

Dari 5 model kepemimpinan Sunda di atas, penulis melihatnya ada 3 model yang diimplementasikan oleh beberapa Kepala Daerah di Jawa Barat, yaitu (1). Model kepemimpinan Sunda yang *Nyunda*, (2). Model kepemimpinan Sunda yang *Islami (nyantri)*, (3). Model kepemimpinan Sunda yang memiliki keduanya yang *Nyunda-Islami*. Akan tetapi untuk model yang *nyakola*, *nyantika* dan *nyatria* nampaknya dimiliki oleh ketiga model di atas. Sebab hal tersebut (*nyakola*, *nyantika* dan *nyatria*) lebih kepada sifat profesionalitas, artinya setiap pemimpin harus memiliki sifat-sifat demikian untuk menunjukkan tanggung jawab atas kepemimpinannya.

Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran ketiga model kepemimpinan Sunda di atas (*nyunda*, *Islami* dan *sunda-Islami*) penulis mengambil sampel beberapa kepala daerah di Jawa Barat yang memiliki gaya dan karakter di atas. Untuk model atau gaya kepemimpinan Sunda yang *nyunda*, penulis mengambil sampel Kabupaten Purwakarta, kemudian untuk

model atau gaya kepemimpinan Sunda yang *Islami*, penulis mengambil sampel Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan untuk model atau gaya kepemimpinan Sunda yang *sunda-Islami*, penulis mengambil sampel Kota Bandung.

## **B. METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini bicara tentang manusia dalam kepemimpinannya, maka pendekatan kualitatif sangat cocok. Kirk dan Miller dalam Moleong (2012), menyebutkan pendekatan kualitatif berkaitan dengan pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Kemudian untuk melukisjelaskan datanya, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis.

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara faktual terhadap keadaan (situasi), kejadian serta fakta-fakta lainnya sesuai dengan fokus penelitian. Untuk itu penulis memposisikan sebagai instrumen, pengumpul data dari berbagai sumber, serta sebagai partisipan yang memberi makna terhadap berbagai fenomena atau gejala. Data-data tersebut diambil melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, untuk kemudian ditafsirkan melalui proses analisis data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Kepemimpinan Sunda yang *Nyunda*: Studi Kasus Kabupaten Purwakarta**

*Nyunda* berasal dari kata sunda dengan awalan *Ny*, yang berarti sesuai dengan Sunda. Jika dikaitkan dengan tingkah laku masyarakatnya, *nyunda* dapat diartikan bahwa perbuatan atau tingkah laku seseorang atau masyarakat sesuai dengan budaya sunda atau sesuai dengan tradisi sunda. Memang istilah *nyunda* lebih mengarah pada seseorang yang tingkah lakunya sesuai dengan budaya sunda atau tradisi sunda. Dengan demikian, kepemimpinan yang *nyunda* adalah pemimpin atau calon pemimpin yang memiliki makna seperangkat nilai-nilai kesundaan. Nilai-nilai kesundaan tersebut mewujud

menjadi karakterter urang sunda, seperti *cageur* (sehat), *Bageur* (Baik), *Bener* (Bener), *Singer* (Instrospektif) dan *pinter* (Pintar).

Berdasarkan paparan di atas, bahwa yang dimaksud dengan pemimpin yang *Nyunda* adalah bukan orang Sunda-nya yang penting *nyunda*-nya (Mariana, 2006). Lebih bagusnya lagi adalah orang Sunda tapi sangat *nyunda*. Dengan kata lain yang dimaksud *nyunda* adalah etos Sundanya. Sebab ada pemimpin orang Sunda tetapi tidak memiliki etos Sunda. Orang yang memiliki etos Sunda atau pemimpin yang *nyunda*, akan memiliki keberpihakan terhadap masyarakat atau orang Sunda. Begitu juga sebaliknya, orang Sunda yang tidak memiliki keberpihakan terhadap warga Sunda dianggap tidak *Nyunda* atau tidak memiliki etos Sunda.

Sebagai contoh kasus, penulis mengambil sampel Kabupaten Purwakarta. Bupati Purwakarta (pada waktu dipimpin oleh Dedi Mulyadi) ini sebagai contoh kepemimpinan yang memiliki gaya dan karakter yang *nyunda*. Bukan saja beragama Islam pemimpin Kabupaten Purwakarta ini, tetapi beliau sangat kental dengan gaya kesundaannya, sehingga cocok jika dikategorikan sebagai pemimpin yang *nyunda*. Salah satu wujud nyata, Bupati Purwakarta dianugerahi tokoh inspirasi pembangunan berbasis kebudayaan. Beliau merupakan pemimpin yang konsisten dalam menjalankan kebijakan dan programnya dengan mendasarkan pada falsafah Sunda dan sangat *nyunda* dalam kepemimpinannya.

*Nyunda* yang dimiliki oleh pemimpin Kabupaten Purwakarta, bukan saja secara fisik dalam arti gaya pakaiannya memakai atribut pakaian Sunda dan bahasa Sunda. Akan tetapi lebih dari itu yaitu pola pikir yang dimilikinya serta berusaha mengimplementasikan budaya-budaya Sunda yang luhur dalam kebijakan program yang dikembangkan di Kabupaten Purwakarta.

Pada sisi pola pikir, banyak pemikiran-pemikiran cerdas, bernas dan berwawasan ke depan yang mengangkat nilai-nilai luhur budaya kedaerahan dalam programnya memimpin Kabupaten Purwakarta. Hal tersebut terlihat dalam beberapa tulisan dalam bentuk buku (Dedi Mulyai, 2013). Beliau banyak

menawarkan gagasan dan implementasi yang baru yakni percaya akan tradisi lokal warisan nenek moyang dan budaya sebagai urat nadi kehidupan dalam membangun daerah. Ini artinya karakter *nyunda* sangat kental dalam pola pemikirannya selama ini. Misalnya tulisan Dedi Mulyadi (2013) tentang kepemimpinan di Purwakarta, mengatakan:

*“Ari bupati nutur-nutur nu aya mah teu aneh atuh. Milih pemimpin mah dimana oge kudu jelma aneh. Ari jelma nu umum mah atuh sarua wae, naon bedana aing jeung maneh. Jadi pamingpin mah kudu aneh jeung kudu beda. Saya memimpin (membangun) Purwakarta berdasarkan piranti pikiran dan perasaan. Jika kita membangun dengan menggunakan APBD sebagai panduan utama dan seolah-olah kita tidak boleh keluar dai APBD, maka sesungguhnya kita telah memberhalakan APBD. Jadi pembangunan itu bukan rumusan proyek-proyek. Bukan hamparan kalimat-kalimat, Perda, Undang-Undang dan sejenisnya. Bukan. Pembangunan itu adalah hamparan persenyawaan tanah, udara, air matahari dan angin. Itulah yang saya sebut dengan pembangunan berkarakter. Saya ingin Purwakarta maju. Saat ini Purwakarta masuk dalam daftar 33 kabupaten terbaik di Indonesia. Untuk mencapai hal itu perlu dilakukan perubahan. Darimana dimulai perubahan?. Yaitu dari tata cara. Kebijakan saya adalah ingin mengangkat potensi-potensi desa dengan memberdayakan berbagai nilai tradisi budayanya yang berkembang seperti budaya petani, kebun, peternak dan lainnya. Saya ingin anak perempuan harus bisa menenun dirumah, memasak, merenda, menyulam. Untuk anak lakinya disiapkan satu ekor sapi, lima ekor kambing untuk dipelihara oleh anak-anak pedesaan. Dengan memberdayakan hal itu, suatu saat nanti tidak boleh lagi ada antri kurban karena para anak lelaki sudah memiliki ternak sendiri sebanyak 169 ekor kambing. Nanti tidak boleh lagi ada antri kaos, karena para anak perempuan sudah bisa menjahit dan menenun baju sendiri”.*

Masih banyak lagi pemikiran-pemikiran yang cerdas diungkap dalam kumpulan pemikiran Dedi Mulyadi. Pemikiran-pemikiran tersebut, kemudian dituangkan dalam program pembangunan di Purwakarta. Sehingga kepemimpinan Dedi Mulyadi dianggap sebagai kepemimpinan yang pro rakyat, sebab selalu memperhatikan, menggali dan memberdayakan potensi dan budaya yang ada di masyarakat dimana mereka tinggal. Kemudian pro lingkungan, sebab selalu melestarikan dan membangun dengan ramah lingkungan. Inilah pemimpin yang *nyunda* yaitu pemimpin yang berusaha

mengangkat, memelihara sekaligus mengimplementasikan budaya-budaya Sunda dalam kehidupan masyarakatnya.

Selain pola pemikiran yang *nyunda*, Dedi mulyadi juga menunjukkan dalam gaya kepemimpinannya. Dalam kesehariannya memimpin Purwakarta, beliau memakai atribut pakaian yang sangat *nyunda*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Dedi Mulyadi (2017), mengatakan:

“Berpakaian *nyunda* atau tampil dengan budaya Sunda seperti yang saya lakukan, ternyata bukanlah perkara mudah, banyak yang menilai ini adalah tindakan dan pemikiran kampungan. Bahkan penampilan yang *nyunda* ini juga dianggap primitif dan ketinggalan zaman. Ada juga yang nyindir dengan julukan “Si Cepot” seorang tokoh punakawan dalam pewayangan karena penampilan saya yang *nyunda*. Saat itu saya pikir ada baiknya juga gelar “Si Cepot” ini disematkan kepada saya. Biarlah si Cepot yang katanya kampungan ini menyelesaikan permasalahan daerah, tampil dinamis dan humanis mendorong perubahan yg lebih baik. Jika nanti hasilnya sudah dirasakan masyarakat, semoga si Cepot tidak lagi dianggap kampungan.”

Pakaian adat Sunda berupa baju dan celana *pangsi*, sandal jepit kulit serta tak pernah menanggalkan ikat kepala terus dipakai dalam kesehariannya dalam memimpin Purwakarta. Dengan pakaian seperti itu, otomatis gaya hidupnya menjadi *nyunda*. Sehingga ketika beliau masuk ke mana pun, seperti ke mal atau kafe, maka otomatis gayanya tetap orang Sunda. Inilah gaya dan karakter *nyunda* yang dimiliki Bupati Purwakarta.

Pakaian *pangsi* yang digunakannya ada dua yaitu hitam dan putih. Masing-masing punya fungsi, yaitu putih lebih cocok digunakan pada musim kemarau buat melindungi dari cuaca terik. Sedangkan hitam digunakan saat ini musim hujan, udaranya dingin. Sehingga warna hitam memberi kesan hangat. Bahkan pakaian tersebut menjadi pakaian wajib para pegawai pemerintah (khususnya para PNS) Kabupaten Purwakarta. Tidak itu saja, pakaian *pangsi* menjadi seragam wajib sehari bagi siswa anak sekolah di Purwakarta, bahkan di daerah lain seperti di Bandung, Garut dan lainnya.

Dedi Mulyadi memaknai secara filosofis pakaian adat Sunda ini. *Pangsi* merupakan pakaian adat Sunda turun-temurun. Dari penelusuran sejumlah



literatur, pangsi adalah pakaian khas yang dikenakan kaum laki-laki asal Sunda. Pakaian itu longgar dan nyaman digunakan kapan pun dan di mana pun. Pangsi juga memiliki nilai filosofis tersendiri, yakni dalam setiap bentuk dan jahitan pangsi mengandung makna yang dapat dijadikan pengingat para pemakainya agar selalu introspeksi. Pangsi terdiri dari tiga susunan, yakni *nantung*, *tantung*, dan *samping*.

Disamping itu bahwa *pangsi* adalah baju Longgar. Cermin sifat yang terbuka serta gerakan yang luas. Sedangkan *Iket* (ikat kepala) adalah merupakan keterikatan pikiran oleh hati. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa belum tentu sebagian besar orang Sunda berpandangan bahwa ketika memakai iket dan pangsi maka kita sudah menjadi Sunda. Ada hal yang lebih sangat penting dari itu semua yaitu bukan sekedar memakai pakaian sunda, tetapi sejatinya adalah sudahkah perilaku keseharian kita menjadi Sunda.

Selain mewujudkan dalam gaya pakaian, pola pikir, kepemimpinan *nyundanya* juga terimplementasi dalam beberapa programnya. Visi "Purwakarta Berkarakter", merupakan gagasan besar beliau dalam programnya membangun Kabupaten Purwakarta yang berbasis religi dan kearifan lokal baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Implementasi dari program tersebut, banyak sejumlah bangunan yang ada di Kabupaten Purwakarta, semakin memperkuat bahwa tata kelola pemerintahan Kabupaten Purwakarta berbasis pada nilai kearifan lokal terutama nampak dari motif bangunan yang bernuansa nyentrik, estetik, dan "nyunda", diantaranya:

*Pertama.* Kebijakan Dedi Mulyadi tentang menghias daerah tempat tinggalnya dengan menampilkan tujuh macam aksesoris yang terbuat dari bambu, seperti *cetok* (caping), *boboko* (bakul nasi), *hihid* (kipas), *aseupan* (tempat menanak nasi), *nyiru*, kentongan, dan ruas *beas perelek*. Barang-barang itu masing-masing memiliki makna sehingga perlu diangkat alias diperkenalkan kembali kepada masyarakat. Bahkan saat ini Dedi Mulyadi sedang memasyarakatkan *boboko*. *Boboko* adalah salah satu kerajinan bambu berupa

bakul nasi, peralatan rumah tangga berbahan anyaman bambu. Ini merupakan bagian dari idenya bagaimana membuat kearifan lokal meng-global yang tidak saja dikenal di masyarakat Sunda Jawa Barat, tetapi juga masyarakat Dunia.

*Kedua.* Museum Diorama Bale Panyawangan. Museum Diorama Bale Panyawangan ini merupakan satu dari tiga ikon kota baru di Purwakarta. Daerah ini masih kental dengan unsur budaya Sunda dan termasuk dalam perjalanan sejarah kerajaan Sunda. Karenanya, kehadiran Museum Diorama Bale Panyawangan dapat menjadi *etalase* sejarah kerajaan Sunda di Purwakarta yang lengkap. Kehadiran museum ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga masyarakat Purwakarta dapat mengetahui secara benar tentang sejarah nenek moyangnya.

Museum Diorama Bale Panyawangan sebenarnya tidak hanya menjadi ikon Kabupaten Purwakarta, karena ini merupakan museum diorama pertama di Jawa Barat yang mengangkat sejarah Sunda. Museum diorama ini dilengkapi dengan teknologi multimedia dan sistem informasi digital yang menyuguhkan berbagai informasi terkait sejarah Sunda dan Purwakarta. Kehadiran Museum Diorama Balé Panyawangan ini sangat penting bagi pelestarian budaya. Karena museum diorama ini memiliki bioskop mini yang khusus memutar film dokumenter sejarah kerajaan Sunda, Purwakarta dan kota-kota di Jawa Barat.

*Ketiga.* Air Mancur Sribaduga. Taman ini selalu menjadi ciri khas Purwakarta. Selain itu, Taman Sri Baduga juga telah menjadi sarana atraksi dalam berbagai kegiatan; termasuk air mancur Sri Baduga nan cantik berhiasan cahaya warna-warni yang mampu menari diiringi musik. Tersimpan perjalanan panjang sebelum pada akhirnya Taman Sri Baduga menjadi *landmark* kebanggaan warga Purwakarta. Bahkan dalam taman ini ada Situ Buleud, danau yang berada di dalam Taman Sri Baduga.

*Keempat.* Pendidikan Berbasiskan Budaya. Terobosan dalam dunia pendidikan, Bupati Purwakarta berhasil menjadi kabupaten pertama yang menerapkan pemadatan jam pendidikan. Hal itu dengan langkah yang diambil Pemkab Purwakarta berupa pemberlakuan pemadatan jam belajar bagi semua

jenjang pendidikan menjadi lima hari, membangun RKB baru dan sekolah satu atap. Bangunan RKB di Purwakarta berbeda dengan ruang kelas yang dibangun pada umumnya. Yakni, dari mulai desain bangunan hingga anggarannya yang dua kali lipat dari pembangunan RKB di daerah lain. Karena, RKB yang dibangun itu dilengkapi sejumlah fasilitas. Seperti, tersedia ruang toilet di setiap kelasnya, wastafel, serta pengeras suara. Jadi, ruang kelas ini diciptakan lebih beradab.

Selain itu, pemkab juga telah menerapkan wajib belajar 12 tahun dan menggratiskan biaya sekolah hingga tingkat SMA/Sederajat. Kemudian, kebijakan mengenai revolusi makanan untuk siswa sekolah dasar (SD). Sejak beberapa tahun lalu, para siswa tersebut tak lagi jajan di sekolah. Mereka, lebih memilih membawa bekal makanan dari rumah. Di tahun ajaran baru ini pun, pemkab membuat beberapa kebijakan baru. Yakni, soal larangan membawa kendaraan bermotor ke sekolah bagi pelajar, menggiatkan lagi bersepeda, serta memajukan jam masuk sekolah menjadi pukul 06.00 WIB.

## **2. Model Kepemimpinan Sunda yang *Islami*: Studi Kasus Kabupaten Tasikmalaya**

Kepemimpinan Islami (*Islamic Leadership*) adalah suatu cara atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam memotivasi, mengarahkan dan juga usaha untuk kerjasama sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits dan juga Ijma' ulama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi untuk membedakan model kepemimpinan yang Islami dengan model kepemimpinan yang lainnya adalah sumber yang digunakan untuk pedomannya, yaitu dari Al-Qur'an, Hadits, maupun Ijma' ulama.

Pandangan lain disebutkan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya (Rahman, 1991). Kepemimpinan Islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, melainkan sebagai kebutuhan dalam suatu tatanan sosial masyarakat (Subhan, 2013). Gaya dan karakter seorang pemimpin yang

islami adalah harus dekat dan melekat dengan prinsip-prinsip ajaran Islami. Atau dengan kata lain pemimpin yang mengejawantahkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dan pijakan dalam memimpin masyarakatnya. Dengan kata lain nilai spiritual yang menyangkut iman, Islam, taqwa dan ihsan merupakan bagiadimensi kinerja bagi kepemimpinan Islami.

Model pemimpin Sunda yang Islami, disebut juga dengan kepemimpinan yang *Nyantri* (berlandaskan nilai religi). Pemimpin yang *nyantri* yaitu pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual. Spiritual menjadi harga mati sebagai benteng terakhir agar seorang pemimpin sadar betul bahwa kepemimpinannya itu adalah amanah dan mesti harus dipertanggungjawabkan. Jadi gaya dan karakter pemimpin Sunda yang islami adalah yang menerapkan ajaran atau nilai-nilai Islam sebagai etika moral menjadi landasan dalam tindakan dalam kepemimpinannya. Nilai nilai tersebut diaktualisasikan dengan berperilaku jujur, adil, sabar, ikhlas, dan beramal shaleh.

Dengan demikian bahwa pemimpin Sunda yang Islami, terletak pada nilai-nilai-nilai Islamnya sebagai dasar kepemimpinannya, tetapi tetap mengapresiasi nilai-nilai dan etika moral Sunda. Hal ini karena berada di wilayah Jawa Barat, yang budaya Sundanya masih dipertahankan dan dilestarikan, sebagai bagian dari khazanah turun temurun nenek moyang masyarakat Sunda.

Sebagai contoh kasus, penulis mengambil sampel Kabupaten Tasikmalaya. Bupati Tasikmalaya ini sebagai contoh kepemimpinannya memiliki gaya dan karakter Sunda yang *islami*. Kabupaten Tasikmalaya dikenal dengan sebutan masyarakat yang religious. Disamping itu karena banyaknya pesantren-pesantren yang dibangun, daerah ini dikenal juga dengan sebutan kota santi atau kota seribu pesantren. Nilai-nilai agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Tasikmalaya. Pesantren sebagai basis pembentukan moral dan nilai beragama, maka pesanten dijadikan sebagai pusat pembelajaran dalam rangka membentuk masyarakat yang agamis.

Kehidupan masyarakat yang agamis tersebut didukung pula oleh pemimpinnya yang agamis dan *islami*. Uu Ruzhalul Ulum Bupati Tasikmalaya yang sangat kental dengan gaya dan karakter kepemimpinannya yang *islami*. Salah satu buktinya adalah Tasikmalaya menerapkan Peraturan Daerah (perda) yang bernuansa islami sebagai kearifan lokal di kota santri. *Islami* yang dimiliki oleh pemimpin Kabupaten Tasikmalaya ini, bukan saja pemimpinnya beragama Islam tetapi kebijakannyapun bernuansa sangat islami.

Bahkan Bupati Tasikmalaya (pada waktu dipimpin oleh Uu Ruzhanul Ulum), dari sisi penampilannyapun sangat islami sekali. Ditambah beliau merupakan lulusan pesantren. Dalam riwayat hidupnya, hampir empat pesantren beliau pernah mondok mempelajari ilmu agama Islam. Ini sangat mempengaruhi pola, gaya dan karakter pemimpin yang islami sangat kental dalam dirinya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Uu Ruzhanul Ulum (1017), mengatakan:

“Kabupaten Tasikmalaya identik dengan kota santri, karena banyak pesantrennya. Oleh karena itu, kebijakan program saya adalah mengikuti nuansa daerahnya yang santri, sehingga lebih islami. Ini sebetulnya bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Tasikmalaya. Maka Perda pun yang ada bernuansa islami sebagai kearifan local, karena di setiap daerah punya kearifan lokalnya. Sudah bertahun-tahun Perda tersebut tidak menimbulkan polemik, kegaduhan maupun permasalahan. Jusru Perda tersebut berdampak baik karena dalam pelaksanaan Perda kami selalu melaksanakan *Bil Hikmah Wal Mauidhotil Hasanah*. Artinya saya dalam melaksanakan Perda yang bernuansa islami tersebut dengan lemah lembut, humanis, kearifan dan tentu dengan aturan yang baik”.

Karakter *islami* yang ditampilkan oleh Uu Ruzhanul Ulum (pada saat menjabat Bupati Tasikmalaya) sangat berbeda dengan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi waktu itu, terutama jika dilihat dari pakaian yang dikenakannya. Bupati Purwakarta sebagaimana penjelasan sebelumnya, sangat *nyunda* dengan pakaian pangsi dan ikat kepala yang dipakainya. Kalau Bupati Tasikmalaya, Uu Ruzhanul Ulum selalu memakai peci (kopiah) dalam penampilannya.

Peci merupakan istilah lain dari penutup kepala yang sering digunakan oleh seorang pria muslim untuk acara-acara keagamaan maupun acara resmi lainnya. Peci adalah bagian khas cara berpakaian sebagian umat muslim di Indonesia. Sebagai penutup kepala, peci adalah sunnah nabi dan mereka meyakini bahwa menggunakan penutup kepala berarti mereka mencintai nabinya. Mereka berpendapat kebiasaan menelanjangi kepala, tanpa peci atau surban adalah kebiasaan orang di luar Islam (Kertamukti, 2013). Orang yang memakai peci telah menjadi sebuah “visual bergerak” untuk melambangkan bahwa pemakaiannya adalah seorang pemimpin yang nasionalis sekaligus agamis. Para pemimpin bangsa ini selalu menggunakan peci hitam sebagai ciri khas, seperti Soekarno Sutan Sjahrir, Moh. Hatta dan yang mempopulerkan peci sebagai simbol nasionalisme.

Berdasarkan pendapat di atas, berarti orang yang memakai peci (kopiah) telah menunjukkan bagian dari simbol Islami. Bahkan para pengguna peci (kopiah) telah ada di Giri, salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa. Kemudian Raja Ternate Zainal Abidin (1486-1500) belajar agama Islam di madrasah Giri, dia kembali ke Ternate dengan membawa kopiah atau peci sebagai buah tangan. Peci dari Giri dianggap magis dan sangat dihormati.

Uu Ruzhalul Ulum tidak pernah lepas dengan kopiahnya, bahkan menjadi ciri khasnya kepemimpinannya. Berpakain seragam kedinasan dan pakai kopiah menjadi paket aturan yang diterapkan Bupati Tasikmalaya kepada bawahannya. Baginya memakai kopiah sudah kebiasaan sehari-hari sejak dulu. Beliau satu sisi adalah sebagai alumni pesantren (santri) yang selalu memakai peci, dan sisi lain beliau sebagai orang taat akan agamanya.

Kopiah ini dipakai dalam kesehariannya sebagai pemimpin Kabupaten Tasikmalaya. Pemakaian kopiah diwajibkan pula kepada seluruh aparat pemerintah di Kabupaten Tasikmalaya. Terakhir kewajiban memakai kopiah dibebankan juga kepada seluruh murid SD, SMP, MTs, SMA, SMK dan MA sederajat di Kabupaten Tasikmalaya, saat mengikuti kegiatan belajar mengajar

(KBM) di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Uu Rizhalul Ulum (1017), mengatakan:

“Sesuai dengan perbincangan ulama dan kiai untuk menjaga moral dan akhlak, di samping pendidikan berbasis agama, pakaian pun harus mencerminkan islami. Salah satunya kewajiban memakai kopiah bagi murid. Hal ini dimaksudkan bila memakai kopiah siswa malu melakukan hal buruk. Masa pakai kopiah mabuk. Malu, kan. Bahkan saya telah bekerja sama dengan Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Tasikmalaya bahwa pelaksanaan pendidikan di semua jejang sekolah akan ditekankan mengenai nilai-nilai keagamaan di setiap mata pelajaran”.

Kopiah bagi Uu Ruzhalul Ulum memiliki adalah simbol perlawanan sebuah kesederhanaan untuk membentuk pola keseimbangan dalam masyarakat yang mementingkan material. Hitam dalam sebuah psikologi warna mempunyai rangsangan sifat emosi manusia yang kuat dan mempunyai keahlian walaupun diartikan resmi atau formal. Penggunaan Warna hitam juga menunjukkan sifat-sifat yang positif, menandakan sifat tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat. Bentuk yang melingkar mengikuti bentuk kepala menandakan bentuk peci yang luwes dalam membentuk kepala. Pola kesederhanaan yang diharapkan terbentuk dalam pola perilaku masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, sederhana tetapi dapat menciptakan ketangguhan. Keinginan itulah yang ingin dinyatakan dalam sebuah simbolisasi peci yang dikenakan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya baik aparat pemerintah maupun para siswa.

Selain penampilan yang sangat islami, kepemimpinan Sunda yang islami di Kabupaten Tasikmalaya juga terlihat dalam visi programnya. Disebutkan bahwa visi Kabupaten Tasikmalaya untuk tahun 2015-2025 adalah Kabupaten Tasikmalaya yang Religius dan Islami, Maju dan Sejahtera Tahun 2025. Sedangkan Misinya adalah (1). Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, berkualitas dan mandiri, (2). Mewujudkan perekonomian yang tangguh berbasis keunggulan agribisnis, (3). Mewujudkan tata pemerintahan

yang baik (*good governance*), (4). Mewujudkan Infrastruktur Wilayah yang Lebih Merata Dengan Memperhatikan Aspek Lingkungan yang Asri dan Lestari.

Visi dan misi di atas, dijabarkan atau diimplementasikan dalam setiap Perda dan program-program yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Tentu Perda dan program tersebut sangat kental dengan penguatan ajaran Islam sebagai landasannya dalam membangun Kabupaten Tasikmalaya sebagai masyarakat yang religius dan islami. Beberapa program yang dikembangkan dengan tetap memasukan dan memelihara nilai-nilai Islami, diantaranya:

*Pertama.* Perda Syariat Islam. Salah satu upaya penegakkan Syariat Islam di Tasikmalaya, dilakukan melalui penerapan atau regulasi perda. Misalnya Perda No. 3 Tahun 2001 yang kemudian direvisi menjadi Perda No. 13 tahun 2003 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2001-2005 memuat renstra secara khusus yaitu visi Kabupaten Tasikmalaya yang religious-islami. Melihat derivasi dari visi tersebut akan terlihat ke mana arah sebenarnya Kabupaten Tasikmalaya dibentuk. Visi religius/islami ini menunjukkan kuatnya indikasi bahwa Perda di atas akan dijadikan instrumen dalam rangka pemberlakuan syariat Islam. Indikasi ini bukanlah isapan jempol belaka.

Dengan mengacu pada Perda No. 3 itulah, maka terbitlah kebijakan-kebijakan Bupati yang mengatur keagamaan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Misalnya beberapa Perda No. 3 di atas, diantaranya adalah himbauan Bupati No: 556.3/SH/03/Sos/2001 yang substansinya menyangkut pengaturan pemisahan laki-laki dan perempuan dalam kolam renang. Selanjutnya Keputusan Bupati No.421.2/Kep.326A/Sos/2001 tentang kewajiban memiliki kemampuan membaca al-Quran bagi siswa-siswi SD dan SLTP serta kewajiban mengikuti pendidikan diniyah. Selain itu terdapat juga Surat Edaran Bupati No.451/SE/04/Sos/2001 perihal peningkatan keimanan dan ketaqwaan, yang antara lain berisi anjuran memakai pakaian yang menutup aurat (perempuan berjilbab) bagi siswa SD sampai perguruan tinggi.



Di samping itu, di Kabupaten ini juga telah dikeluarkan Perda No. 5 tahun 2004 tentang minuman keras. Bahkan, dalam jangka dekat, rencannya DPRD juga akan mengusulkan Perda tentang Infaq dan Sodaqoh.

Dari beberapa Perda atau surat edaran Bupati, penulis mengambil contoh satu Perda Bupati yang sangat islami. Perda No. 4 Tahun 2002 pada bab X pasal 23 ayat (1) dan (2) tentang pakaian dinas perempuan. Pakaian dinas perempuan dibedakan menjadi 2, yaitu pakaian dinas lapangan untuk muslimah (busana muslim). Hal itu dipertegas oleh Surat Edaran Bupati Tasikmalaya No. 451/SE/04/Sos/2001 tentang upaya peningkatan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan. Yang berbunyi, "Dianjurkan kepada siswa SD/SLTP/SMU/SMK lembaga pendidikan, kursus dan perguruan tinggi yang beragama Islam untuk mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang menutup aurat".

Satu sisi, terbitnya Perda-Perda di atas, sebagian mendapat kritikan masyarakat, terutama kecurigaannya tentang islamisasi di Tasikmalaya, sehingga kaum minoritas termarginalkan. Tetapi Perda tersebut pada dasarnya sudah ada sejak kepemimpinan Bupati sebelumnya, Tatang Farhanul Hakim. Perda di atas, pada hakikatnya pejewantahan dari visi Kabupaten Tasikmalaya yang Religius dan Islami. Kata religi dalam Perda ini sudah mewadahi agama selain agama Islam atau minoritas dari selain Islam. Sedangkan kata Islami dalam Perda ini berarti khusus untuk mengakomodasi umat Islam, karena mayoritas Islam di Tasikmalaya ini. Berarti makna religious dan Islami mewadahi dua kekuatan umat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya ini, yaitu Islam dan non-Muslim. Jadi ini sudah sangat toleran, humanis dan mencakup seluruh kehidupan beragama".

Jika dibandingkan dengan Kabupaten Purwakarta, ada sisi kebalikannya. Kabupaten Purwakarta lebih mengedepankan budayanya ketimbang Islam, sedangkan Kabupaten Tasikmalaya lebih kepada Islamnya daripada budaya. Ini mungkin realisasi dari pemimpin Sunda yang islami. Oleh karenanya, dalam konteks Perda Tasikmalaya yang bervisi religius-islami,

*Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* Vo2. 1 No. 1 Tahun 2019

penulis melihat bahwa tatananan masyarakat “Islam Sunda” atau “Islam Budaya” dibungkus dengan yang lebih islami dari nilai-nilai ajaran Islam melalui kekuasaan birokrasi lokal. Artinya Islam budaya atau masyarakat Tasikmalaya yang notabene warga Sunda dan memiliki sejumlah tradisi atau kesenian, tidak serta merta hilang atau dihilangkan, justru dibungkus oleh warna Islam. Sehingga semua sistem sosial di dalamnya termasuk tradisi atau kesenian tidak keluar dari kontek ajaran Islam. Hal ini karena budaya atau seni sering menjadi ekspresi atau sumber nilai masyarakat setempat, maka jika seni atau tradisi yang dibungkus dengan ajaran Islam akan melahirkan perilaku yang islami.

*Kedua.* Memelihara dan Mengembangkan Kesenian Islami. Nilai-nilai budaya lokal yang ada di Tasikmalaya sudah mulai terkikis habis bahkan terjadi perubahan (terjadinya akulturasi) dengan pengaruh budaya Barat. Untuk itu, Bupati Tasikmalaya terus mempertahankan dan memelihara tradisi kesenian yang ada di Tasikmalaya. Diantara kesenian islami yang masih berkembang di Tasikmalaya, adalah kesenian Rudat. Kesenian rudat merupakan gambaran kebiasaan dari masyarakat Tasikmalaya yang dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan islami. Oleh karena itu berkembangnya kesenian Rudat tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain nilai-nilai ajaran Islam dijadikan dasar dalam pembentukan seni pertunjukan tersebut. Bahkan sangat nampak nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap kali kesenian ini dipertunjukan. Misalnya pada syair-syair yang dilantunkan pada pertunjukan Rudat ini adalah syair *waditra terebang*. Syair-syair tersebut berisi pujian-pujian pada keagungan Allah Swt dan kebesaran Nabi Muhammad Saw. Ini dilakukan agar masyarakat dan penikmat seni Rudat tersebut lebih mendekatkan kepada Allah sekaligus tumbuhnya nilai-nilai *spiritual* dalam diri masyarakat.

Pelaku pertunjukannya hanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan saja, tidak boleh digabung atau disatukan. Hal ini menunjukkan ada nilai islam yang dibangunnya, bahwa lelaki dan perempuan yang bukan muhrimnya tidak

boleh bersatu. Selain itu nilai islami juga sangat nampak pada sisi berpakaian kesenian Rudat ini, yaitu menggunakan pakaian yang menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan saat pertunjukan ini dilakukan. Selain syair, busana dan pelaku pertunjukan ini, nilai-nilai islaminya sangat nampak pula pada *waditra* yang digunakan saat pertunjukan tersebut. *Terebang* merupakan instrument musik yang identik dan menjadi *icon* seni islami. Unsur gerak, puji-pujian, dan music dalam kesenian Rudat merupakan unsur yang penting untuk ditanamkan kepada penonton terutama masyarakat Tasikmalaya dan sekitarnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran islam seperti iman kepada Allah Swt, saling menghargai, toleransi dan lainnya.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam mengenalkan ajaran hidup seperti saling mencintai antar sesama, saling berbagi, saling menghargai (toleransi) dan lainnya sebagaimana nilai-nilai tersebut sudah mulai tercerabut di negeri ini. Nilai-nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam kesenian Rudat inilah dapat dijadikan bahan, rujukan yang sejalan dan mendukung atas kebijakan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam rangka mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai islami yang berlandaskan ajaran Islam.

### **3. Model Kepemimpinan Sunda yang *Nyunda-Islami*: Studi Kasus Kota Bandung**

Model kepemimpinan Sunda yang *nyunda-islami* adalah model kepemimpinan yang memadukan atau menggabungkan antara karakter atau gaya yang *nyunda* dan *islami*. Atau istilah lain disebut juga dengan *nyunda-nyantri*. Sebagaimana kedua hal tersebut, *nyunda* dan *islami* atau *nyunda-nyantri* sudah dijelaskan sebelumnya. Orang yang memiliki karakter ini ada nilai kesundaan dan ada nilai ajaran agamanya dalam kepemimpinannya.

Nilai kesundaannya berarti memiliki komitmen (mengangkat dan menjunjung tinggi) identitas kesundaan dalam konteks kehidupan, berbudaya, berperilaku dan lainnya, yang merupakan identitas kearifan lokal urang Sunda. Sedangkan nilai ajaran agama berarti bahwa dalam menjalani kehidupan harus

tetap dibarengi oleh *spirit* keagamaan (agama Islam). Mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab Islam merupakan identitas urang sunda, karena hampir 100 persen urang Sunda beragama Islam.

Istilah *nyunda* dan *nyantri (islami)* merupakan terobosan baru bagi seorang pemimpin yang berkarakter. Untuk melengkapinya ada istilah satu lagi yaitu *nyakola*, bahwa urang Sunda dalam menjalani kehidupannya harus dibarengi dengan semangat ingin belajar dan memajukan ilmu pengetahuan. Jadi pemimpin Sunda yang berkarakter apabila terdapat jiwa *nyunda* (identitas daerah), *nyantri (islami)* (identitas agama), dan *nyakola* (identitas berpendidikan).

Ketiga hal di atas, kemudian disingkat menjadi 3-N (*nyunda, nyantri (islami), dan nyakola*) merupakan moto atau spirit yang sejak lama digaungkan oleh organisasi Paguyuban Pasundan, yang telah berdiri diawal abad ke-20 M. Sejatinya pemimpin Sunda yang maju sebagai pemimpin harus memiliki karakter 3-N tersebut agar dalam kepemimpinannya memiliki karakter sebagai urang Sunda sejati. Sebab tidak semua pemimpin Sunda memiliki 3-N karakter ini. Dan pemimpin yang berkarakter tidak simbolkan dengan atribut pakaian sebagaimana saat ini setiap pemimpin kedaerahan disimbolkan dengan atribut pakaiannya. Pemimpin berkarakter yang memiliki 3-N bukan atribut tetapi spirit dan komitmen yang terpatri dalam jiwa sanubari kemudian merepleksi dalam perbuatan dan prilaku dalam kehidupan seorang pemimpin.

Untuk mengangkat model kepemimpinan yang *nyunda-islami*, penulis mengambil sampel Kota Bandung. Hal ini tentu didasakan kepada penelitian yang dilakukan oleh *Ma'arif Institute* melakukan penelitian Indeks Kota Islami (IKI) pada 29 Kota di Indonesia. Variabel yang dinilainya adalah keamanan, kebebasan beragama dan keyakinan, perlindungan hukum, kepemimpinan, pemenuhan hak politik perempuan dan hak anak dan difabel. Urutan pertama ditempati Yogyakarta, Bandung dan Denpasar. Kota Bandung menempati

posisi kedua dengan nilai 80.64 sebagai Kota Islami dalam hasil penelitian yang dilakukan *Ma'arif Institute* tersebut (Rais, 2016).

Data ini membuktikan bahwa, disamping sebagai kota *nyunda*, Kota Bandung sebagai kota *islami*. Tentu hal ini tidak lepas dari seorang pemimpinnya. Artinya pemimpin Kota Bandung memiliki dua karakter tersebut, yaitu *nyunda* dan *islami*. Tetapi disamping dua hal di atas, ada satu lagi julukan yang berkaitan dengan pemimpin Kota Bandung, yaitu pemimpinnya memiliki gaya dan karakter yang *nyunda, islami dan nyakola*. Ketiga karakter tersebut melekat dari seorang pemimpin Kota Bandung, Ridwan Kamil.

Ridwan Kamil (pada waktu menjabat Walikota Bandung) menjadi icon yang *nyunda, agamis, dan berwawasan bagus*. Sehingga beliau cocok jika dikategorikan sebagai pemimpin yang *nyunda, islami dan nyakola*. *Nyunda, islami dan nyakola* yang dimiliki oleh pemimpin Kota Bandung, bukan saja secara fisik dalam arti cara berpakaian memakai atribut pakaian Sunda dan menerapkan bahasa Sunda. Akan tetapi lebih dari itu yaitu berusaha mengimplementasikan budaya-budaya Sunda yang luhur dalam kebijakan program yang dikembangkan di Kota Bandung.

Jadi bicara *nyunda* dan *islami* di Kota Bandung, merupakan sesuatu yang logis. Sebab dalam sejarah Sunda, bahwa Islam dan Sunda adalah ibarat *gula jeung peueutna*, keduanya tak mudah dipisahkan, menyatu dalam satu racikan nan bermutu. Orang Sunda tidak dikatakan Sunda kalau tidak *ngislam*, begitu pun sebaliknya, tidak afdal rasanya jika orang Islam di tatar Sunda jika tidak *nyunda*. Keduanya saling memberi sekaligus saling melengkapi. Hal ini tidak hanya diakui oleh orang Sunda sendiri. Bahkan seorang misionaris sekelas Snouck Hourgronje sekalipun pernah mengatakan bahwa, selain Urang Minang, Ki Sunda juga dikenal sangat kental dengan keislamannya.

Bicara *nyunda* di Kota Bandung, tidak saja terlihat pada masyarakat pribumi Sunda, tetapi banyak orang-orang dari etnis lain (Cina, Tionghoa dan lainnya) di Kota Bandung, yang sangat *nyunda*. Etnis Cina dan Tionghoa di

Kota Bandung berbaur dengan orang Sunda. Orang-orang Cina dan Tionghoa selalu menggunakan Bahasa Sunda dalam setiap komunikasinya. Bahkan mereka memakai Bahasa Sunda bukan hanya kepada orang pribumi, tetapi juga kepada sesama mereka orang Cina dan Tionghoa lainnya.

Pendekatan budaya (dengan budaya *nyunda*) yang diterapkan oleh pemerintah Kota Bandung, menjadikan masyarakat Bandung saling mengisi dan menjaga. Sehingga harmoni antara etnik Cina-Tionghoa dan etnik Sunda terjaga dengan baik. Belum pernah terjadi kerusuhan rasial antara kedua etnik ini. Mungkin hal ini akibat orang Cina di Bandung sudah menjadi Sunda sejak kecil, sehingga keduanya antara pribumi dan pendatang sudah menyatu. Faktor rukun ini ditambah lagi dengan sifat orang Sunda yang ramah terhadap kaum pendatang, sehingga keberadaan orang Cina-Tionghoa diterima dengan baik.

Kemudian bicara *islami* di Kota Bandung, telah disinggung dimuka, Kota Bandung ditempatkan sebagai kota paling *islami* berdasarkan hasil penelitian. Kota Bandung memang bukanlah berasal dari kerajaan Islam dan dikembangkan oleh non muslim (Belanda), namun memiliki elemen Kota Islam (Prihartanto & Pranggono, 2016). Terlihatnya sebuah keanehan mengenai keberadaan elemen tersebut di lapangan dan menjadi sebuah pertanyaan mengenai keberadaan Kota Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan indikasi bahwa sebuah kota dianggap *islami*, sebagaimana Dalam *Introduction to the Islamic City*, Rabah Saoud menjelaskan ciri-ciri elemen kota Islami yang diklasifikasikan berdasarkan prinsip desain dan bentuk morfologi. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut: (1). Berdasarkan prinsip desain (non fisik) diantaranya: a. Hukum alami, b. Keyakinan agama dan budaya, c. Prinsip-prinsip desain berasal dari hukum Syariah, dan d. Prinsip Sosial, (2). Berdasarkan bentuk morfologi (fisik) diantaranya: a. Masjid Jami, b. Suqs, c. Benteng, d. Komplek perumahan, e. Jaringan jalan, f. Dinding, dan g. Bagian luar (pemakaman).

Melihat indikasi di atas, nampaknya Kota Bandung merupakan kota yang memiliki ciri kota serupa dengan kota-kota Islam pada umumnya, diantaranya terdapat beberapa elemen seperti: (1) Masjid Agung Bandung, (2) Pasar Baru *Trade Center* (3) Bangunan Pendopo, (4) Permukiman berbagai etnik (Pribumi, Cina, Arab, dan Eropa/Kolonial), (5) Pemakaman Dalem Kaum Pendiri Kota Bandung dan Makam Ageng, dan (6) Benteng beserta pelengkapannya dan lainnya, Setidaknya pada masa pertumbuhan dan perkembangan elemen-elemen tersebut 9 diantaranya termasuk ke dalam elemen yang Islami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

## Analisis Elemen Kota Islam di Wilayah Pusat Kota Bandung

No.	Elemen	Kesimpulan Analisis			Muatan Nilai
		Diakronik	Sinkronik	Transformasi	
<b>NON FISIK</b>					
1	Sosial dan Budaya	Islami	Melemah	Berubah	(-)
2	Pemerintahan dan Kebijakan	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
<b>FISIK</b>					
3	Jaringan Jalan Utama	Kurang Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(-)
4	Jaringan Jalan Pendukung	Kurang Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(-)
5	<i>Masjid Jami</i> (Masjid Utama)	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
6	<i>Musalla</i> (masjid yang lebih kecil)	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
7	<i>Suqs</i> (Pasar)	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
8	<i>Ksar</i> (Istana kerajaan/penguasa setempat)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
9	<i>Sur (dinding)</i>	Islami	Melemah	Berubah	(-)
10	Alun-alun publik	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
11	Sekolah Islam	Kurang Islami	Melemah	Sangat Berubah	(-)

12	Permukiman	Kurang Islami	Melemah	Sangat Berubah	(-)
13	<i>Turba</i> dan <i>Maqbara</i> (Pemakaman pribadi dan umum)	Islami	Melemah	Berubah	(-)
14	<i>Qasaba</i> (Benteng Pertahanan)	Kurang Islami	Menghilang	Sangat Berubah	(-)
15	<i>Burj</i> (menara)	Kurang Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(-)
	<b>Kesimpulan</b>	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(-)

Sumber: Prihartanto & Pranggono (2016)

Karakter *nyunda-islami* yang ditampilkan oleh Ridwan Kamil pada saat menjabat Walikota Bandung, terlihat pada sisi pola pemikiran dan gaya berpakaian yang ditampilkannya. Banyak pemikiran-pemikiran cerdas, bernas dan berwawasan ke depan yang berkarakter nilai Sunda dan nilai agama Islam dalam program memimpin Kota Bandung. Tampilnya Ridwan Kamil pada saat menjabat Walikota Bandung cukup menyentak banyak pihak. Sebab dia tidak hanya menggebrak dengan perolehan suara mencapai 45% dan mengalahkan tujuh pasangan calon yang tak bisa dibilang enteng dalam Pilkada Kota Bandung tahun 2013, tapi dia juga muncul ke permukaan dengan konsep, pemikiran, kebijakan dan bahkan juga angan-angan untuk kejayaan Bandung di masa depan. Untuk melihat karakter *nyunda* dan *islami* pada seorang Ridwan Kamil, dapat dilihat dari program-program yang dikembangkannya. Ada banyak program yang beliau kembangkan yang bernuansa *islami* dan *nyunda*, diantaranya:

*Pertama.* Program Rebo Nyunda. Salah satu program yang sangat kental bernuansa *nyunda* adalah program rebo nyunda di Kota Bandung. Program ini digagas dalam rangka pelestarian budaya lokal, yaitu dengan diujarkannya seluruh masyarakat Bandung menggunakan pakaian tradisional Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar setiap hari rabu. Sedangkan khusus bagi PNS program tersebut bukan merupakan anjuran, tetapi wajib dilaksanakan. Tujuan dari program ini agar masyarakat tidak lupa pada



budayanya sendiri dan untuk *ngamumule* budaya Sunda. *Ngamumule* artinya “memelihara dengan sungguh-sungguh, mengurus, dan menjunjung tinggi”. Jadi dapat dikatakan dengan adanya program *Rebo Nyunda* Walikota Bandung berupaya melestarikan dan menjunjung tinggi Budaya Sunda.

Dalam kegiatan *rebo nyunda* ini, masyarakat Kota Bandung dihimbau menggunakan pakaian Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan serta *iket* kepala batik dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki-laki. Selain *iket* kepala, para laki-laki juga bisa menambahkan hiasan kujang sebagai penghias *iket* tersebut. Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dalam Bahasa Sunda ini digunakan baik di dalam instansi pemerintahan, sekolah-sekolah maupun dalam rapat-rapat resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Gagasan program *Rebo Nyunda* ini, merupakan bentuk kekhawatiran, terutama ketimpangan pada kurikulum di sekolah kaitannya dengan penggunaan bahasa asing. Bahasa daerah (Bahasa Sunda misalnya) hanya dijadikan muatan lokal semata di dalam proses mengajar belajar di sekolah. Sehingga bukan sebuah hal yang aneh apabila ada seseorang yang tidak bisa berbicara bahasa daerahnya sendiri. Hal tersebut haruslah segera diatasi, karena bahasa daerah adalah salah satu peninggalan budaya dan warisan leluhur kepada generasi setelahnya, dan diharapkan bahasa daerah tersebut dapat memberikan sebuah ciri khas akan wilayahnya tersebut.

Program ini diharapkan dapat membuat masyarakat terutama generasi muda yang ada dapat terbiasa berbicara menggunakan bahasa Sunda sehingga bahasa daerah dapat dilestarikan. Dengan mengenalnya dan terbiasanya menggunakan bahasa Sunda ini, diharapkan pula dapat menumbuhkan minat anak-anak dalam budaya dan bahasa daerahnya sendiri. Budaya dan bahasa daerah menjadi penting karena keduanya merupakan identitas daerah. Untuk mencapai program ini tentu diperlukan kesadaran diri dari masyarakat,

kemudian lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pola pikir seseorang, salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi ujung tombak keberhasilan program *Rebo Nyunda*. Sebab dari sekolah nilai-nilai dan norma budaya Sunda diwariskan kepada anak-anak sejak dini. Apabila anak-anak sudah menjauhkan diri dari bahasa daerahnya sendiri, maka bukan saja tidak bisa menggunakan bahasa daerah tersebut, tetapi akan hilang atau punah tidak dikenal generasi berikutnya.

*Kedua.* Program Kegiatan Keagamaan Islam. Beberapa program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, diantaranya: (1). Program Gerakan Maghrib Mengaji. Program ini digelar di sekitar 2000-an masjid di sekitar Kota Bandung. Untuk menggerakkan program ini, anak-anak usia SD dan SMP diwajibkan ke masjid untuk membaca Al-Quran dari Maghrib sampai dengan tiba waktu Isya. Pemkot Bandung, mengalokasikan anggaran sekitar Rp. 6 Milyar untuk kesejahteraan guru mengaji. (2). Program Gerakan Ayo Bayar Zakat. Program ini dilaksanakan melalui aplikasi ponsel pintar. Gerakan ini telah menaikkan penerimaan zakat profesi yang dihimpun dari seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) Kota Bandung hingga meningkat lima kali lipat. Tahun sebelumnya hanya terkumpul sekitar Rp 6 miliar, tetapi dengan digalakkannya program ini bisa mencapai Rp 24-25 miliar. (3). Program Gerakan Shalat Subuh Berjamaah. Gerakan yang dilakukan setidaknya satu kali seminggu ini digelar di Masjid-masjid di Kota Bandung. Sasaran dari gerakan ini adalah anak-anak muda, dengan tujuan meningkatkan kualitas generasi yang kokoh secara fisik dan mental. (4). Program Pengajian Sebulan Sekali. Program ini dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat se-Bandung. Kegiatan pengajian bulanan ini, juga menjadi sarana pembahasan masalah umat antara para ulama dan pemerintah kota Bandung. Kegiatan ini digelar di Rumah Dinas Pendopo Walikota Bandung. (5). Program Pembangunan Mesjid dan Lainnya. Pada Tahun 2017 ini, dibangun gedung lima lantai yang difungsikan sebagai Pusat Pengkajian Al-Quran (LPTQ). Tujuannya adalah agar kajian-kajian Al-Quran makin berkembang pesat di tatar parahyangan. (6).

Program Pembinaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Hasil pembinaan secara intensif ini membuahkan hasil dengan diraihinya prestasi juara selama enam kali berturut-turut pada perhelatan MTQ tingkat provinsi Jawa Barat. (7). Program Dakwah Digital. Program ini ditujukan untuk melawan konten negatif di media sosial. Program ini dibangun sambil mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan proporsional dan melindungi ibadah-ibadah non-muslim dengan cara yang baik dan Pancasila.

#### D. SIMPULAN

Pergumulan agama (Islam) dan budaya (kearifan lokal) telah mempengaruhi falsafah atau pandangan hidup orang Sunda. Implementasi nilai-nilai agama dan budaya tersebut memunculkan model (gaya dan karakter) kepemimpinan Sunda di Jawa Barat. Paling tidak ada 5 model kepemimpinan Sunda yang dilahirkan dari pergumulan agama dan budaya, diantaranya (1). Model kepemimpinan yang *Nyantri* atau pemimpin islami (berlandaskan nilai religi); (2). Kepemimpinan yang *Nyunda* (berbasis nilai unggul ke-Sunda-an); (3). Kepemimpinan yang *Nyakola* (mempertimbangkan segala sesuatu dengan penuh kearifan); (4). Kepemimpinan yang *Nyantika* (memperlakukan segala sesuatu secara profesional dan proporsional), dan (5). Kepemimpinan yang *Nyatria* (berpenampilan tegas, objektif, terbuka, jujur, kompetitif, berani dan bertanggung jawab).

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dari kelima model kepemimpinan di atas, ada tiga model kepemimpinan yang mewujud dalam kepemimpinan kepala daerah di Jawa Barat, diantaranya: (1). Model kepemimpinan Sunda yang *Nyunda*. Contoh kasus model kepemimpinan ini adalah Bupati Kabupaten Purwakarta. (2). Model kepemimpinan Sunda yang *Islami (nyantri)*. Contoh kasus model kepemimpinan ini adalah Bupati Kabupaten Tasikmalaya (3). Model kepemimpinan Sunda yang memiliki keduanya yang *Nyunda-Islami*. Contoh kasus model kepemimpinan ini adalah Walikota Kota Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, C. H., dkk. (2005). *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan. *Diklus*, 17(1): 264-280.
- Kertamukti, R. (2013). Komunikasi simbol: peci dan pancasila. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 6(1): 53-66.
- Lubis, N., dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda, Jilid I*. Bandung: Lembaga Peneitian Unpad.
- Makiya, K. R., dkk. (2016). Memperaga Cirian Urang Sunda Dalam Pelayanan Homestay. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 12(12): 129-140.
- Mariana, D. (2006). *Membangkitkan Semangat Multikulturalisme Sebagai Budaya Politik Di Jawa Barat*. Bandung: Makalah.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roskarya.
- Mulyadi, D. (2013). *Kang Dedi Menyapa: Kumpulan Pemikiran*. Jakarta: Gramedia Printing Group.
- Pranggono, Bambang, & Prihartanto, D. (2016). Studi Penelusuran Elemen Kota Islam di Wilayah Pusat Kota Bandung. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota: Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(2).
- Rahman, A. (1991). *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rais, A. I. M. (koord.), *Hasil Penelitian Indeks Kota Islami*. Jakarta: Ma'arif Institute.
- Subhan, M. (2014). Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 125-140.
- Kusumaningrum, D. E., dkk. (2016). *Penguatan Manajemen Pendidikan di Era Kompetisi Global*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.